

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan nutrisi yang baik sangat penting untuk membantu anak-anak bertahan hidup, tumbuh sehat, terhindar dari penyakit, dan untuk menyempurnakan perkembangan kognitif, emosional dan afektifnya. Kondisi gizi kurang menyumbang 35% dari kematian pada balita. Kurangnya kebutuhan nutrisi pada balita menyebabkan 1 dari 4 balita mengalami malnutrisi (Unicef, 2018).

Berdasarkan Laporan UNICEF (*United Nations Children's Fund*) yang dilansir dari Aljazeera, mengatakan setidaknya 462.000 anak-anak Yaman menderita kekurangan gizi akut dan 2,2 juta anak-anak membutuhkan gizi yang mendesak. Menurut penilaian PBB tentang nutrisi anak, dinyatakan sepertiga anak di dunia atau hampir 700 juta balita di dunia kekurangan gizi atau kelebihan berat badan. Sebagai konsekuensinya, mereka mengalami masalah kesehatan yang berkelanjutan (Unicef, 2019).

Masalah status gizi di Indonesia masih memerlukan perhatian lebih. Berdasarkan data hasil penimbangan balita di posyandu secara nasional, ditemukan sebanyak 26.518 balita bertatus gizi buruk. Data Prevalensi gizi sangat kurus pada balita sebesar 5,3%. Berdasarkan jumlah balita yang terdaftar di posyandu yaitu sebesar (21.436.940) maka estimasi jumlah balita gizi buruk berada diangka sekitar 1,1 juta jiwa. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 17,7% balita masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita

yang mengalami malnutrisi energi protein (MEP) berat sebesar 3,9% dan yang menderita malnutrisi energi protein (MEP) ringan sebesar 13,8% (Riskasdes, 2018).

Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Maluku Utara pada tahun 2020 terdapat 938 balita mengalami kurang gizi. Halmahera Timur dengan angka balita yang mengalami kekurangan berat badan 648 balita, kekerdilan 825 balita dan wasting 209 balita. Halmahera Barat balita dengan angka kekurangan berat badan juga terbilang tinggi yakni 516 balita, kekerdilan 644 balita, serta wasting 325 balita. Halmahera Utara angka kasus balita kekurangan berat badan 348 balita, kekerdilan 391 balita dan wasting 245 balita. Kota Tidore Kepulauan balita kekurangan berat badan 253 balita, kekerdilan 258 balita, dan wasting 172 balita. Begitu juga di Kabupaten Pulau Morotai balita kekurangan berat badan 157 balita, kekerdilan 155 balita dan wasting 82 balita. Sedangkan Kota Ternate balita kekurangan berat badan 118 balita, kekerdilan 130 balita, dan wasting 54 balita. Halmahera Selatan balita kekurangan berat badan 114 balita, kekerdilan 145 balita dan wasting 70 balita. Kabupaten Kepulauan Sula angka kekurangan berat badan 38 balita, kekerdilan sebanyak 45 balita dan wasting 15 balita.

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Indong Kecamatan Mandioli Utara tahun 2021 terdapat angka kejadian malnutrisi di wilayah Kecamatan Mandioli Utara dengan masalah gizi buruk sebanyak 2(0,8%) balita dan status gizi kurang yang mencapai 62(2,48%) balita (Puskesmas Indong, 2021).

Gizi merupakan salah satu faktor penentu untuk mencapai kesehatan yang prima dan optimal. Status gizi merupakan gambaran tentang keadaan gizi seseorang pada saat tertentu, sehingga dapat digunakan untuk menentukan seseorang mengalami

keadaan gizi yang baik atau buruk. Keadaan gizi dapat berupa gizi kurang, baik, atau normal maupun gizi lebih. Kekurangan salah satu zat gizi dapat menimbulkan penyakit berupa penyakit defisiensi (Bestari dkk, 2017).

Malnutrisi yaitu adanya kekurangan, kelebihan atau ketidakseimbangan asupan energi atau nutrisi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Terjadinya malnutrisi tidak hanya disebabkan karena kurangnya asupan nutrisi, terdapat faktor-faktor lainnya seperti adanya paparan patogen, akses terhadap perawatan kesehatan dan kemiskinan. Malnutrisi pada balita dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi yang mengancam jiwa anak balita yang kekurangan gizi (Walson & Berkley, 2018).

Malnutrisi dapat terjadi karena kurangnya makanan buah dan sayur yang dapat mengakibatkan kurangnya asupan vitamin C yang dapat menimbulkan perdarahan terhadap gusi. Ketika tubuh terjadi kekurangan kalori dan juga protein dapat mengakibatkan terjadinya atropi pada musculus dan dapat memicu kehilangan lapisan lemak subkutan, dan menghambat pertumbuhan pada tubuh dan terlihat kurus. Kekurangan protein yang disebabkan karena diet juga bisa mengakibatkan keadaan menjadi lemah, apatis, hati membesar, berat badan menurun, atropi musculus, anemia ringan dan perubahan pigmentasi pada kulit dan rambut (Rajab, 2019)

Malnutrisi umumnya akan mengacu pada kondisi gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih. Kondisi tersebut merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas terbanyak pada balita di negara berkembang, yaitu sebanyak 54% atau 10,8 juta anak meninggal akibat malnutrisi. Malnutrisi pada anak balita akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi seperti penyakit diare dan pneumonia serta dapat

meningkatkan tingkat keparahan penyakit yang disebabkan pathogen seperti virus, bakteri protozoa dan metazoa (Walson & Berkley, 2018).

Dampak malnutrisi pada balita akan mempengaruhi perkembangan mental dan kecerdasan, perkembangan motorik, menghambat perkembangan perilaku dan kognitif sehingga akan menurunkan prestasi belajar dan keterampilan sosial. Malnutrisi pada anak balita mempunyai konsekuensi jangka panjang, sinergisme antara malnutrisi dan infeksi akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit dan kematian pada anak (Ibrahim *et al*, 2017).

Faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita diantaranya pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat penyakit infeksi, tingkat pendapatan keluarga, ketersediaan konsumsi pangan, pola asuh, keterjangkauan pelayanan kesehatan dasar, pola hidup bersih dan sehat serta status gizi pada anak. Ketersediaan konsumsi pangan mempengaruhi status gizi pada anak, dengan tidak adanya makanan untuk dikonsumsi akan mengurangi asupan nutrisi yang masuk pada anak atau balita tersebut. Penyakit infeksi yang diderita oleh anak akan mempengaruhi proses mencerna pada anak sehingga gizi yang masuk akan terhambat oleh proses penyakit. Pengetahuan ibu tentang gizi untuk anak akan mempengaruhi jenis makanan yang diberikan pada anak tersebut (Gupta, *et al*, 2016).

Pendapatan keluarga berpengaruh besar terhadap jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh anak setiap hari. Pendapatan keluarga akan menentukan tingkat asupan zat gizi, terutama berkaitan dengan daya beli terhadap pangan. Tingginya pendapatan memungkinkan keluarga meningkatkan daya beli terhadap pangan untuk memenuhi asupan gizi pada balita (Illaihi, 2017). Pendidikan, pengetahuan dan status

gizi ibu menjadi faktor yang paling berpengaruh signifikan secara statistik terhadap status gizi balita. Prevalensi gizi kurang meningkat pada anak balita dengan ibu berusia kurang dari 20 tahun dan usia ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anaknya, hal ini dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat setempat seperti pernikahan dini (Gupta, *et al*, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferdous (2019), faktor yang signifikan berhubungan dengan malnutrisi yaitu keparahan penyakit, usia, tingkat pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Isnansyah (2016), faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita yaitu tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Hasil penelitian Permana (2018) menunjukkan pola asuh gizi, status ekonomi, pendidikan, dan pengetahuan gizi merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi (2017) faktor-faktor yang berhubungan dengan malnutrisi yaitu jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan produksi pangan. Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang sosial ekonominya cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian yang diterima anak. Sedangkan pada keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, dan juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan pun tidak terpenuhi. Banyaknya anak akan mengakibatkan besarnya beban anggota keluarga (Bappenas, 2015). Besar keluarga atau banyaknya anggota keluarga berhubungan erat dengan distribusi dalam jumlah ragam pangan yang dikonsumsi anggota keluarga.

Keberhasilan penyelenggaraan pangan dalam satu keluarga akan mempengaruhi status gizi keluarga tersebut. Status gizi anak berkaitan dengan keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan dasar. Anak balita sulit dijangkau oleh berbagai kegiatan perbaikan gizi dan kesehatan lainnya karena tidak dapat datang sendiri ke tempat berkumpul yang ditentukan tanpa diantar (Sediaoetama, 2009). Sanitasi lingkungan yang buruk akan menyebabkan anak lebih mudah terserang penyakit infeksi yang akhirnya dapat mempengaruhi status gizi (Poedjiadi, 2018).

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan di Puskesmas Indong Kecamatan Mandioli Utara melalui aplikasi sigizi pada bulan Oktober 2022 terdapat 2 balita yang mengalami gizi buruk dan 48 balita yang mengalami gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Indong dari 250 balita, dari hasil data tersebut Puskesmas Indong terdapat 20% balita mengalami malnutrisi yang disebabkan oleh berbagai faktor. Maka berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Malnutrisi pada Balita di Puskesmas Indong Halmahera Selatan Maluku Utara Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Dampak malnutrisi pada balita akan memengaruhi perkembangan mental dan kecerdasan, perkembangan motorik, menghambat perkembangan perilaku dan kognitif sehingga akan menurunkan prestasi belajar dan keterampilan sosial. Dari hasil dan kondisi tersebut maka dirumuskan masalah penelitian yaitu faktor yang berhubungan dengan kejadian malnutrisi pada balita di Puskesmas Indong Halmahera Selatan Maluku Utara tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian malnutrisi pada balita di Puskesmas Indong Halmahera Selatan Maluku Utara Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu, pola asuh, tingkat pendapatan keluarga, besar keluarga, ketersediaan pangan, pola hidup bersih dan sehat, penyakit infeksi dan kejadian malnutrisi pada balita di Puskesmas Indong Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara Tahun 2023.
2. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu, pola asuh, tingkat pendapatan keluarga, besar keluarga, ketersediaan pangan, pola hidup bersih dan sehat dan penyakit infeksi terhadap kejadian malnutrisi pada balita di Puskesmas Indong Halmahera Selatan Maluku Utara Tahun 2023.
3. Mengetahui faktor yang paling berisiko terhadap kejadian malnutrisi pada balita di Puskesmas Indong Halmahera Selatan Maluku Utara Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kejadian malnutrisi pada balita dan sebagai sarana pembelajaran melakukan penelitian ilmiah.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi petugas kesehatan dalam memberikan asuhan pada balita terutama dalam hal malnutrisi pada anak atau balita.

b) Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Balita Gizi Kurang dan Gizi Buruk, sehingga dapat meminimalisir kejadian yang terjadi terhadap anak atau keluarganya.

c) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan digunakan untuk referensi bagi peneliti selanjutnya.

